

## **Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta**

### **Maslamah**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

e-mail: [imasinka25@gmail.com](mailto:imasinka25@gmail.com)

**Abstract:** *This research was conducted to find the values of the character in curriculum based Humanistic. Humanistic curriculum is a model curriculum with emphasis on student-centered learning. By way of this curriculum, education can return to its original role and function, which is to increase human dignity and. The category of this research is literary and took place in FITK (Faculty of Education), IAIN (State Islamic Institut). The data of research were handouts and reference books that used by lecturers of humanistic-based subjects. The results of this research are: 1) the majority of the subject materials based on humanistic in FITK contains much character values, such as: love peace, tolerance, empathy, solidarity, asceticism, sincere and so on; 2) in addition, character values are also internalized through a learning process; 3) The values of character that nothing comes from the teachings of Islam, philosophy and civilization of community.*

**Keyword:** *Character Values, Humanistic Curriculum.*

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia sejak akhir abad 20 sampai sekarang diwarnai dengan berbagai krisis moral. Krisis moral tersebut dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Yayasan Kelima (Kesatuan Peduli Masyarakat) DKI juga mengemukakan bahwa pada tahun 2012 jumlah pengguna narkoba mencapai 5 juta orang. Jumlah pengguna narkoba dan obat-obat terlarang akan semakin bertambah bila tidak dilakukan upaya pencegahan sejak dini (disampaikan pada 28 April 2012 dalam rangka sosialisasi UU nomor 35 tahun 2009). Selain kasus narkoba, masyarakat ini juga disibukkan dengan masalah tawuran antar pelajar atau antar kampung, dan kasus-kasus kekerasan lainnya.

Munculnya berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini telah kehilangan karakternya. Bangsa Indonesia yang dulu terbiasa santun dalam berperilaku dan berbahasa, bergotong royong, bersikap toleran kepada pihak lain, serta menghargai perbedaan; ciri-ciri itu hampir hilang dari negeri ini. Bangsa ini kini cenderung berubah kasar, anarkis, dan menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menendang dan saling mengalahkan. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak (karakter) atau krisis moral (Muhaimin, 2005:18).

Krisis akhlak tersebut, secara lebih rinci disebabkan oleh dua hal, yaitu bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa (Endah Sulistyowati, 2012: 6-7) sebagai akibat dari globalisasi dan derasnya arus informasi di dunia maya, media cetak maupun elektronik. Banyak kasus penyimpangan yang awalnya terinspirasi dari apa yang dilihat dari dunia maya atau dari media lainnya.

Selain itu, menurut Muhaimin krisis moral tersebut secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan persoalan pendidikan. Salah satu fungsi pendidikan adalah membangun spiritual dan mental manusia. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2005:18).

Pendidikan agama, selama ini memang sudah melaksanakan fungsi pendidikan terhadap peserta didik, namun dalam kerangka pembinaan akhlak/

karakter, peran dan fungsi yang dilaksanakannya selama ini belum dilakukan secara optimal, dalam cara yang lebih terarah sistematis, dan terpadu (Husni Rahim, 2001:44). Kondisi yang kurang terarah tersebut dapat dilihat dari kurang adanya inovasi dalam pendidikan, baik inovasi program maupun inovasi kurikulum.

Di samping itu, materi yang diberikan dalam pendidikan agama terlalu akademis dan kurang kontekstual. Pendidikan akhlak/ karakter dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hafalan. Menurut Azyumardi Azra, ada sejumlah masalah dalam mata kuliah yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuannya (Azyumardi Azra dalam A. Ubaidillah, 2006: 16). Meskipun Azra tidak menyebutkannya secara jelas, namun masalah utamanya terlihat pada kurang dipahaminya apa saja yang perlu dimasukkan dalam membangun karakter bangsa.

Berdasarkan paparan di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Muatan nilai-nilai karakter pada kurikulum humanistik di PBA FITK IAIN”, dengan alasan lembaga tersebut adalah bagian dari lembaga pendidikan agama yang mencetak calon guru bahasa Arab. Konsentrasi pada kurikulum humanistik pada penelitian ini, karena salah satu orientasi kurikulum ini adalah pada pembentukan karakter anak.

### **Pengertian Karakter**

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Adisusilo mengutip dari F.W. Foerster mengatakan, “karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah” (Sutarjo Adisusilo, 2012: 77).

Imam Ghazali menyebut karakter dengan sebutan akhlak, yaitu sifat yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dan seseorang dengan penuh kemudahan melakukannya tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung (Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum* Jilid III: 57). Definisi al-Ghazali tersebut diperkuat oleh pernyataan badan Litbang Kemenag RI, bahwa “karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar

yang menjadi kepribadian seseorang” (Litbang Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur’ am Tematik: Pendidikan Pembangunan Karakte*, 2011:134).

Dari beberapa definisi itu dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang, dan sifat itu akan tercermin pada akhlak orang tersebut. Seseorang yang memiliki jiwa yang baik akan berbuat baik dan bersikap terpuji secara spontan, begitu pula sebaliknya jiwa yang buruk akan menimbulkan sikap dan perbuatan yang buruk.

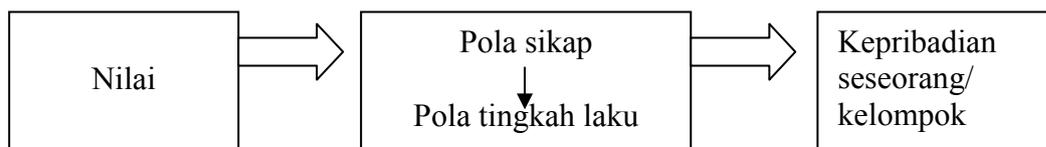
Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang dikagumi yang merupakan tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang (Darmiyati Zuhdi, 2008: 39). Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang baik. Definisi yang lebih komprehensif disampaikan oleh Al-Hufi, bahwa akhlak sebagai kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, dan selanjutnya ia terus melakukan atau meninggalkannya (Al-Hufi, 1968: 12). Nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang menjadi acuan untuk menentukan sikap dan/atau tindakan yang baik atau buruk.

Berkenaan dengan nilai, Adisusilo menyebutkan bahwa “nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.” (Sutarjo, 2012: 56) Hal itu karena nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, memberi acuan dan sebagai landasan dan tujuan hidup. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, dan selalu menyangkut pola (paradigma) pikir dan tindakan (Sutarjo, 2012:56) serta pola sikap.

Berpijak dari paparan di atas, maka untuk mengubah perilaku suatu masyarakat atau bangsa dari yang negatif ke arah positif, perubahan itu harus dimulai dari pola (paradigma) berpikir mereka melalui penanaman nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai baik tersebut nanti akan membentuk dan mewarnai pola pikir maupun pola sikap. Selanjutnya pola pikir dan sikap tersebut tercermin pada tampilan perilaku mereka yang dikenal dengan sebutan akhlak atau karakter. Dengan

demikian, bangsa yang berkarakter adalah bangsa memegang teguh nilai-nilai luhur yang tercermin pada perilaku akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur.

Sutarjo Adisusilo mengutip dari Yvon Ambroise menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku dan karakter atau kepribadian sebagai berikut.



(Sutarjo Adisusilo, 2012: 11)

Nilai tertinggi di dalam Islam adalah nilai akidah atau iman. Mahmud Syaltut mengelaborasi bahwa dalam ajaran Islam, akidah (iman) merupakan landasan atau akar (*al-ashl*) sedangkan syari'ah (amal shalih) merupakan batang dan cabang-cabangnya (*al-Far'*). Oleh karena itu, amal shalih tidak bisa *istiqamah* tanpa akar yang kuat berupa akidah (iman). Amal shalih tanpa akidah bagaikan bangunan rapuh karena tidak ada pondasinya. Selanjutnya Islam menyatakan, bahwa hubungan antara keduanya merupakan suatu keniscayaan, maksudnya antara akidah (iman) dan amal shalih tidak bisa berdiri sendiri (Mahmud Syaltut, 1972: 23-24). Akidah itulah yang membimbing perilaku manusia, baik dalam *bermuamalahma'allah* maupun dengan sesama manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan hubungan antara iman dan amal shalih, seperti: QS. al-'Ashr,(103): 3 dan QS. al-Nahl(16): 97.

Membangun karakter merupakan langkah yang sangat penting, karena ia merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan seseorang. Adisusilo mengutip hasil penelitian Ali Ibrahim Akbar (2000) di Harvard University yang memaparkan, bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih banyak didukung oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter (*soft skill*).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ari Ginanjar yang mengatakan, bahwa kemampuan akademik dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi ukuran kualitas kinerja seseorang sesudah ia bekerja; dan juga tidak bisa menjadi ukuran kesuksesan yang akan dicapainya di lingkungan social, sebab yang lebih diperlukan di dunia kerja dan lingkungan sosial adalah kemampuan mengembangkan kecerdasan hati (IQ), seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme dan kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian baru (Ary Ginanjar, 2007:56). Selain itu, Ginanjar juga mengemukakan karakter-karakter para pemimpin besar yang sukses memimpin organisasi dan perusahaan, yaitu: jujur, berpikir maju, bisa memberikan inspirasi, kompeten, adil, mendukung, berpandangan luas, cerdas, berterus terang, berani, bisa diandalkan, bekerja sama, berdaya imajinasi, memerhatikan orang lain, matang/dewasa, tegas, berambisi, setia (Ary Ginanjar, 2007: 78). Penelitian Cleland yang tahun 1973 yang berjudul *Testing for Competence Rater than Intelligence*, sebagaimana dikutip Goleman mengatakan: "Seperangkat kecakapan khusus seperti: empati, disiplin diri, dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses sebagai bintang-bintang kinerja" (Daniel Goleman dalam Ary Ginanjar, 2007: 78).

Dapat dipahami bahwa karakter memiliki peran yang besar dalam membangun dan memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter diberikan di semua tingkat pendidikan. Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, di antaranya: (1) Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Endah Susilowati, 2012:5).

Pemerintah Indonesia, dalam rangka mengejar agar sejajar dengan negara maju, mulai tahun 2011 menginstruksikan supaya nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan melalui proses pembelajaran, pengembangan diri, dan pengembangan budaya sekolah. Ada 18 (delapan belas) nilai dasar pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4)

disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010).

Dalam Islam selain nilai-nilai yang tersebut di atas, masih banyak nilai-nilai karakter lainnya, seperti sabar, adil, ikhlas, percaya diri dan sebagainya. Bagaimana cara menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri seseorang? Lickona dalam Muhaimin menyampaikan, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi berikut secara terpadu, yaitu:

**pertama**, *moral knowing*, yang meliputi : (1) *moral awarness*; (2) *knowing moral values*, (3) *perspective –taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowing*; **kedua**, *moral feeling* yang meliputi: (1) *consience*, (2) *self-esteem*, (3) *empathy*, (4) *loving the good*, (5) *self control*, (6) *humanity*; dan **ketiga**, *moral action* yang meliputi: (1) *competence*, (2) *will*, (3) *habit* (Muhaimin, 2005: 59-60).

Untuk mengubah perilaku suatu masyarakat atau bangsa dari yang negatif ke arah positif, perubahan itu harus dimulai dari pola (paradigma) berpikir mereka melalui penanaman nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai baik tersebut nanti akan membentuk dan mewarnai pola pikir maupun pola sikap. Selanjutnya pola pikir dan sikap tersebut tercermin pada tampilan perilaku mereka yang dikenal dengan sebutan akhlak atau karakter. Dengan demikian, bangsa yang berkarakter adalah bangsa memegang teguh nilai-nilai luhur yang tercermin pada perilaku akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur.

Nilai tertinggi dalam kehidupan manusia bersumber dari nilai agama. Karena itu, karakter terpuji sejatinya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karakter sangat terkait dengan kalbu. Memang ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya. Kendatipun demikian ilmu mampu mengasah kalbu, mengasah nalar, dan mengokohkan karakter seseorang (Litbang Kemenag, 2012:134).

### **Kurikulum Humanistik**

Kurikulum Humanistik ditawarkan oleh para ahli pendidikan humanistik sebagai respon atas kurikulum akademik. Kurikulum akademik sangat berorientasi pada penguasaan materi dengan menempatkan peserta didik sebagai obyek dalam pendidikan, sementara kurikulum humanistik memposisikan peserta didik sebagai subyek dan mengarahkan pendidikan pada pembangunan manusia seutuhnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 86).

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Pendidikan berbasis humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat mau berbagi, saling menolong, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi murid. Tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain dan belajar. Kurikulum humanistik dipercayai sebagai fungsi kurikulum yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menunjang secara intrinsik tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Mereka memandang bahwa tujuan pendidikan sebagai proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan kepada pertumbuhan, integrasi, otonomi kepribadian, sikap sehat kepada diri sendiri, orang lain dan belajar.

Konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individu pun

mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari yang mendasar menuju yang lebih tinggi. Konsep ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau *child centered curriculum*. Setiap siswa berkesempatan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya masing-masing. Substansinya berupa rencana belajar yang disusun bersama antara anak didik dan guru. Adapun tujuan kurikulum humanistik menekankan pada segi perkembangan pribadi, integrasi dan otonomi individu. Tujuan ini dipandang dapat menjadi sarana mewujudkan diri.

Kurikulum Humanistik memiliki indikator menempatkan pembelajar sebagai subjek dalam pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang bebas (*liberating education*) mendapatkan posisi yang sepatutnya. Esensi dari kurikulum ini adalah mempertemukan antara afektif domain (*emotions, attitude, values*) dengan kognitif domain (*intellectual knowledge and abilities*).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif, digunakannya jenis penelitian ini berdasarkan dua alasan; *pertama*: penelitian ini membutuhkan sejumlah data kepustakaan yang sifatnya aktual. Data yang didapatkan dari beberapa dokumen nantinya dicoba dipahami dengan cara menelusurinya lewat informan (dosen). *Kedua*: metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan untuk digunakan dalam menghadapi situasi yang beragam.

Pengambilan data yang dicari melalui sumber data berupa kepustakaan (dokumen). Dokumen digunakan untuk menggali informasi tentang visi dan misi PBA, tujuan PBA, serta kurikulum PBA yang berbasis humanistik. Selain dari dokumen, data digali melalui wawancara dengan para informan. Mereka yang menjadi informan adalah para dosen MK berbasis Humanistik.

Analisa data dalam penelitian ini nanti adalah dengan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dengan bertolak pada kasus-kasus (data-data) di lapangan. Adapun prosedur dari teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi; 3) display, 4). Sistematisasi, yaitu

melakukan analisis. Keempat langkah dalam teknik analisis tersebut dilakukan secara sirkuler.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-Nilai pada Kurikulum Humanistik di FITK**

Karakter bangsa dibentuk dari berbagai sudut pendidikan yaitu pendidikan agama, pendidikan etika/moral, pendidikan masyarakat, pendidikan keilmuan pendidikan demokrasi dan lain lainnya. Pendidikan karakter merupakan sifat dan sikap kuat dan positif bagi keberadaan dan peranan karakter, sebagai suatu ciri khas yang menjadi suatu kewajiban bagi kita.

Dalam rangka membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian unggul yang berakhlak al-karimah, prodi (program studi) PBA, FITK IAIN Surakarta melakukan usaha internalisasi nilai-nilai karakter. Di antaranya adalah melalui mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Langkah awal yang harus dilakukan untuk membentuk kepribadian dan akhlak (watak) adalah melalui penanaman nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai itu dalam Pendidikan Nasional disebut dengan nilai-nilai karakter. Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai karakter yang termuat pada masing-masing mata kuliah kelompok MPK:

#### **a. Pancasila.**

Mata kuliah Pancasila menekankan pencapaian kepribadian yang terpuji dari peserta didik/ mahasiswa. Hal itu dapat dilihat dari orientasi mata kuliah ini, yaitu terwujudnya sikap dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan, Masyarakat, Bangsa dan Negara. Adapun topik dari Mata kuliah ini adalah: a) kondisi masyarakat Indonesia dalam perjalanan sejarah; b) Proses pembentukan BPUPKI; c) Manusia dan Pandangan Hidup; d) Negara Pancasila sebagai Negara Kebangsaan yang berKetuhanan Yang Maha Esa, lahirnya RI dan Integrasi Nasional; e) Latar belakangnya perlunya P4; f) Pancasila: Penjabaran nilai-nilai Pancasila urutan sila demi sila; g) Pancasila dan UUD 1945 dan sebagainya.

Dari uraian jurnal atau silabinya, tampak bahwa semua materi dari mata kuliah Pancasila ternyata telah memuat nilai-nilai karakter. Paparan berikut ini hanya menjelaskan sebagian contoh materi dengan muatan nilai karakter. Pada materi

dengan topik “latar belakang perlunya P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau *Eka Prasetya Pancakarsa*)” terkandung semua nilai-nilai karakter bangsa. P4 menjelaskan, bahwa Pancasila harus dipahami, dihayati dan sekaligus diamalkan. 45 (empat puluh lima) butir Pengamalan Pancasila merupakan nilai-nilai kebaikan yang patut diamalkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

45 (empat puluh lima) butir dari P4 yaitu: **1. Ketuhanan Yang Maha Esa**, butir-butir yang memuat nilai karakter adalah: (1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. (3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. (6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. (7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

**2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**, butir-butir yang memuat nilai karakter adalah: (1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. (3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. (4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira. (5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. (6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. (8) Berani membela kebenaran dan keadilan. (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya

sebagai bagian dari seluruh umat manusia. (10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

**3. Persatuan Indonesia**, butir-butir yang memuat nilai karakter yaitu: (1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. (2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. (3) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. (4) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia. (5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. (6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. (7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

**4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**, butir-butir yang memuat nilai karakter yaitu: (1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. (2) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. (3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. (4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. (5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah. (6) Dengan i'tikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. (7) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. (8) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. (9) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan. (10) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

**5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**, butir-butir yang memuat nilai karakter adalah: (1) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. (2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. (3) Menjaga keseimbangan antara hak

dan kewajiban. (4) Menghormati hak orang lain. (5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri. (6) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain. (7) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah. (8) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. (9) Suka bekerja keras. (10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. (11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Topik lainnya tentang “Negara Pancasila sebagai Negara Kebangsaan yang berketuhanan Yang Maha Esa, pertumbuhan kesadaran berbangsa, sejarah singkat berdirinya negara RI dan integrasi Nasional. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu: nilai religius, nilai toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab.

Topik lain yang sarat dengan nilai-nilai karakter adalah topik tentang “Pancasila, penjabaran nilai-nilai Pancasila, dan urutan sila demi sila”. Ternyata hampir semua nilai karakter termuat pada topik ini, yaitu nilai religius, toleransi, demokratis, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, jujur, peduli sosial dan sebagainya.

#### **b. Civic Education.**

Topik-topiknya yaitu; a) Identitas negara; b) negara dan warganegara; c) demokrasi; d) konstitusi dan HAM; e) *Civil Society*; f) Otonomi daerah; f) good goverment dan sebagainya. Dari deskripsi jurnal mata kuliah ini menunjukkan bahwa semua materi yang disajikan pada mata kuliah *Civic Education* memuat nilai-nilai karakter. Sebagai contoh, materi dari topik “*civil society*” atau masyarakat madani yang memuat banyak nilai karakter yang baik, seperti: nilai toleransi, tanggung jawab, cinta pengetahuan, mandiri, demokratis, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, cinta damai dan sebagainya.

Nilai-nilai itu terlihat dari uraian materinya. Masyarakat madani itu sendiri berarti masyarakat beradab yang menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat serta didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada

lima pilar bagi tegaknya masyarakat madani. Pertama, adanya *free public sphere* (ruang bebas publik), yaitu tempat bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas publiknya secara bebas namun tetap harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Kedua, demokratisasi yang merupakan sebuah proses ditegakkannya prinsip-prinsip demokrasi didalam sebuah negara demi terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi asas-asas demokrasi. Ketiga, toleransi yang merupakan sikap seseorang dalam menerima pandangan-pandangan yang berbeda dengan dirinya didalam segi apapun bisa politik, sosial, ekonomi, dan lain-lainnya. Keempat, Pluralisme merupakan sikap yang mau menerima dengan tulus ikhlas suatu kondisi masyarakat yang majemuk. Kelima, Keadilan sosial atau *social justice* yang merupakan salah satu syarat mutlak terciptanya masyarakat madani.

## 2. Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Kuliah Filsafat Umum

Filsafat memberi wawasan kepada mahasiswa tentang hakikat dari suatu hal maupun peristiwa. Selanjutnya filsafat akan menjadi pola pikir atau pedoman dalam melihat suatu hal, dan pola pikir itu mewarnai cara bersikap dan bertindak. Pada perkuliahan filsafat umum mahasiswa dikenalkan dengan berbagai aliran filsafat barat dan juga filsafat Islam. Dengan mengenal aliran-aliran filsafat tersebut, mereka memperoleh pemahaman tentang kerangka berfikir filsafat Barat dan kemudian bisa membandingkannya dengan filsafat Islam, sehingga memiliki pemahaman komprehensif dalam melihat suatu masalah.

Filsafat Humanisme (salah satu aliran filsafat Barat) melihat manusia sebagai makhluk *sosio-antroposentris*. Artinya manusia hanya dilihat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial; karena itu menurut Humanisme, suatu perbuatan dipandang baik atau buruk tergantung pada refleksi timbal balik antara kepentingan individu dan masyarakat. Sedangkan menurut Islam, manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Allah. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna (Al-Tiin:4). Manusia harus menyeimpakan antara *habl min allah* (ibadah kepada Allah) dan *habl min al-khalq* (hubungan sesama makhluk). Berbuat baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun makhluk lain, untuk mencapai kebaikan hakiki, yaitu mencari *ridha* Allah.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa berbagai macam aliran tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-Nilai itu ada yang bersumber dari akal, budaya atau agama, dan bahkan ada pula yang bersumber dari ketiganya, melalui dialektika antara wahyu, akal, dan budaya masyarakat.

### 3. Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Kuliah Ilmu Tasawuf.

Ilmu Tasawuf diarahkan untuk membimbing seorang mukmin dalam membersihkan hati dengan sifat-sifat terpuji dan menghindarkan diri sifat-sifat tercela agar memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah. Berdasarkan pada uraian jurnal MK ilmu tasawuf dapat diketahui bahwa mata kuliah ini sarat dengan nilai-nilai karakter Islami. Materi-materi kuliah seperti; tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani, tasawuf falsafi, hubungan tasawuf dan ilmu kalam, hubungan tasawuf dan ilmu jiwa merupakan materi yang banyak mengandung nilai-nilai karakter. Berdasarkan pada materi kuliah yang diberikan pada mahasiswa, dapat diketahui materi tersebut memuat nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama (Islam, seperti: taubat, *khauf* (takut kepada Allah), *zuhud* (meninggalkan kesenangan duniawi, syukur, ikhlas, tawakal, dan sebagainya. Selain bersumber dari agama, nilai-nilai karakter dalam ilmu tasawuf juga bersumber dari masyarakat. Nilai-nilai yang baik itu jika dilakukan terus-menerus akan dapat mencerahkan hati dan pikiran. Sebaliknya jika sifat-sifat tercela itu tidak dihindari, akan bisa mengotori hati dan pikiran.

Dari berbagai mata kuliah pembentuk kepribadian (MPK) di atas, mahasiswa mengenal macam-macam nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut ada yang bersumber dari budaya masyarakat, seperti nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila, Civic Education, ilmu filsafat; ada yang bersumber dari rasio, seperti ilmu filsafat, Pancasila, Tasawuf; dan ada yang bersumber dari budaya, rasio dan agama' hal ini seperti yang termuat dalam ilmu tasawuf.

### Pembahasan

Karakter sebagai kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. "Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan

internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi kepribadian seseorang.” (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011: 134).

Potensi dari dalam ini adalah fitrah yang dibawa manusia waktu lahir. Fitrah manusia mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, dan pengalaman. Memberikan pendidikan dan pengalaman adalah wujud pembagunan karakter, karena di dalamnya ada pengaruh lingkungan. Ada upaya mengaktualisasi potensi dari dalam, serta ada internalisasi nilai-nilai dari luar. Inilah yang akan menghasilkan karakter baik. Karakter ini pula yang akan melandasi sikap dan perilaku seseorang yang dapat menghasilkan tampilnya perilaku yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan mulia.

Untuk mengubah perilaku seseorang dari yang negative ke arah positif, harus dimulai dari mengubah pola (paradigma) berpikirnya melalui penanaman nilai-nilai yang baik. Di antara strategi yang dilakukan FITK-IAIN Surakarta dalam rangka penanaman nilai-nilai tersebut adalah: (1) Dengan menanamkan nilai-nilai agama melalui mata kuliah tasawuf, tafsir, hadis dan sebagainya. Nilai agama merupakan sumber nilai yang tertinggi dalam kehidupan manusia (Ari Ginanjar, 2007: 39). (2) Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui mata kuliah Pancasila, Civic Education dan sebagainya.

Karakter/akhlak terpuji pada hakekatnya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan sifat dari seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karakter sangat terkait dengan kalbu. Memang ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya. Meski demikian, ilmu mampu mengasah kalbu, mengasah nalar, dan mengokohkan karakter seseorang (Badan Litbang Kemenag, 2011:134).

## Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian secukupnya tentang muatan nilai-nilai karakter pada Mata kuliah berbasis humanistik pada program PBA-FITK IAIN Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan mata kuliah (MK) berbasis humanistik yang terprogram dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) pada prodi PBA-FITK, masing-masing dari mata kuliah tersebut secara substansial sarat dengan nilai-nilai karakter, meskipun tekanan muatan antara MK satu dengan lainnya tidak sama.
2. Terdapat tiga sumber dari nilai-nilai karakter, yaitu agama, budaya dan logika. Nilai-nilai karakter yang termuat pada berbagai mata kuliah kelompok MPK ada yang bersumber dari budaya bangsa, ada yang dari agama, dan ada yang dari hasil renungan akal, dan ada pula yang berasal dari hasil dialektika agama, budaya, dan pemikiran.
3. Nilai karakter yang termuat dalam mata kuliah kelompok MPK adalah semua nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, cinta damai, dan sebagainya yang teridentifikasi dan 18 nilai. Selain itu, ada nilai yang bersumber dari dialektika agama, akal, dan hati nurani, seperti: *taubat*, *zuhud*, *tawakkal* dan sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Abu Hamida al-Ghazaly. 1989. *Ihya' Uhum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad Muhammad Al-Hufi. 1968. *Min Akhlaq Al-Nabiy*. Mesir: al-Majallah al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Ari Ginanjar Agustian. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ Power)*. Jakarta: Arga Publishing.
- Azyumardi Azra. 2006. "Kata Pengantar", dalam A.Ubaidillah, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Edisi Revisi II, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Ketrampilan Life Skill Development dalam Kurikulum Persekolahan*. Yogyakarta: Lemlit, UNY.
- Darmiyati Zuhdi, dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*, Cet. 1. Jakarta: Baduose Media.
- Endah Susilowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Erikson, "Moral Development and Moral Education: an overview", dalam <http://tigger.uic.edu/Inucci/MoralEd/overview.html> (diakses 27 Nopember 2012)
- Esteban. *Education in Values: What, Why, and for Whom*, oleh E.J. Esteban, Manila: Sinag-Tala Publisher, Inc., 1990.
- Harian *The Jakarta Post*, 26 September 2012, Vol. 30, No. 143
- Husni Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Imam Suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- J.L. Elias. 1989. *Moral Education: Secular and Religious*. Florida: Roberta E.Krieger Publishing Co, Inc.
- Lexy J. Moeloeng 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi), Bandung: Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur.
- Mahmud Syaltut. 1972. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Marzuki, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif di Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Lemlit: UNY
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Syauidih Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas Lickona. 1992. *Educating for Character: How our school can teach respect & responsibility*. New York: Bantam Books.

